

**DAMPAK FENOMENA *BULLYING* TERHADAP *ANXIETY DISORDERS*
DIKALANGAN SANTRI ASY-SYAKIROH BUNTET PESANTREN**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan
(S.Sos) Pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



WIFAQUL AZMI

1708306120

**FAKULTAS USULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN)
SYEKH NURJATI CIREBON
TAHUN 2021/1443 H**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu manusia juga membutuhkan manusia lain untuk hidup. Pada hakikatnya manusia itu butuh kenyamanan dalam berinteraksi dengan manusia lainnya, apabila seseorang mengalami suatu kejadian yang membuat tidak nyaman dalam berinteraksi, Maka bisa dipastikan seseorang tersebut akan menghindari keadaan yang tidak nyaman itu, seperti perilaku *bullying*. Di dalam kehidupan sosial, permasalahan yang muncul dalam diri seseorang biasanya karena pengaruh lingkungan. Permasalahan ini bisa dialami oleh siapapun. Contoh kongkretnya adalah masalah perilaku *bullying*. Bagi sebagian orang perilaku *bullying* dianggap biasa saja, namun ada seseorang yang merasa terganggu dengan perilaku tersebut, karena hal ini bisa menimbulkan masalah psikologis.

Dampak dari masalah itu antara lain, mudah marah, takut, malu, tidak percaya diri, dan sebagainya. Anehnya, lebih banyak orang yang tidak menyadari hal ini, karena perilaku *bullying* bagi pelaku *bullying* adalah perilaku yang biasa terjadi di sebuah pertemanan. Begitu juga santri yang pernah mengalami perilaku *bullying* di pondoknya, banyak santri yang mengalami hal tersebut tetapi pelaku tidak menyadari bahwa tindakan tersebut masuk kedalam perilaku *bullying* yang dimana akan mempunyai efek samping seperti yang sudah dijelaskan diatas. Banyak santri yang kurang mempunyai keberanian untuk mengungkapkan masalahnya tersebut kepada pengurus atau seseorang yang berada di sekitarnya di karenakan begitu besarnya tekanan yang ia terima dari perilaku *bullying* itu sendiri, sehingga santri cenderung lebih memilih untuk menyendiri, menjauhi teman-temannya tersebut. Banyak juga keluhan Santri yang boyong atau pulang kampung di karenakan mereka tidak merasakan nyaman ketika berteman dengan teman satu Pondoknya, karena teman yang lebih dulu mondok di Pesantren itu melakukan perilaku *Bullying* ada dirinya.

Di kutip dari Wicaksana (dalam murti, A 2014 hal. 6) bahwa *bullying* itu sendiri adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan terjadi berulang-ulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri. Lebih lanjut, Wicaksana juga mendefinisikan

bullying sebagai kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi di saat ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat dia tertekan.

Bullying dapat dibagi menjadi beberapa tipe tindakan yaitu, 1) *teasing* (sindiran), seperti mengejek, menghina, melecehkan, menjeriakan dan mengganggu korban melalui alat komunikasi; 2) *exclusion* (pengeluaran), yaitu kondisi yang berkaitan dengan mengucilkan korban secara social seperti mengeluarkan korban dari grup teman sebaya, tidak mengikut sertakan korban dalam percakapan dan tidak mengikut sertakan korban dalam permainan; 3) *physical* (fisik), seperti memukul, menendang, menjambak, mendorong, mengganggu dan merusak barang milik korban; dan 4) *harassment* (gangguan), yaitu kondisi yang berkaitan dengan pernyataan mengganggu dan menyerang tentang masalah seksual, jenis kelamin, ras, agama dan kebangsaan; (Yuhbaba, 2017, hal. 63 –71). Maka dari itu, *bullying* tidak hanya sebatas kekerasan fisik yang kita lihat, tetapi juga termasuk kekerasan verbal seperti mengolok-olok dan memberi julukan yang tidak sepatutnya kepada orang lain.

Menurut Kaltiala Dkk. (dalam Rachma, 2014, Hal.7). Pelaku *bullying* yang biasa disebut *bully* bisa seseorang atau bisa juga sekelompok orang. Pelaku *bullying* umumnya mempersepsikan dirinya memiliki *power* (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh *bully*. Sementara itu jika tindakan *bullying* terus menerus terjadi pada seseorang maka di kutip dari Olweus (dalam Boyle, 2005, hal. 120) menyebutkan dampak negatif yang diterima pelaku *bullying* adalah pelaku akan sering terlibat dalam kenakalan remaja, penyalahgunaan alkohol dan zat, melakukan kekerasan di masa dewasa dan bisa menjadi pelaku kriminal. Pelaku lebih mungkin terlibat dalam vandalisme, mengutil, membolos, serta meningkatkan kemungkinan bahwa anak-anak dan remaja akan terlibat dalam perilaku antisosial dimasa dewasa.

Kasus *bullying* di Indonesia sering kali terjadi di Institusi pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan data terbaru dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) terdapat kasus kekerasan fisik dan psikis terhadap anak di pendidikan. Sebanyak 153 kasus kekerasan terjadi di 2019 yang terdiri dari anak korban kebijakan, anak korban kekerasan fisik dan *bullying*. Kemudian KPAI merinci lagi data tersebut dari kasus yang diselesaikan dengan mediasi sebanyak 19 kasus (13%), melalui rujukan ke pihak

terkait 16 kasus (10 %), rapat koordinasi nasional di Jakarta sebanyak 95 kasus (62 %) dan 23 kasus (15%) diselesaikan melalui pengawasan langsung ke lokasi dan penyelesaian melalui rapat koordinasi dengan pemerintah provinsi, pemda dan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait. Kemudian pada kasus kekerasan fisik dan *bullying* tersebut 39% terjadi di jenjang SD/MI, 22 persen SMP/ sederajat, dan 39 persen SMA/SMK/MA. Adapun jumlah siswa yang menjadi korban kekerasan fisik dan *bullying* mencapai 171 anak. Sedangkan guru korban kekerasan ada 5 orang. (artikel;<https://m.jpnn.com/news/sepanjang-2019-153-anak-jadi-korban-fisik-dan-bullying>).

Bullying merupakan salah satu kasus yang sering terjadi pada remaja sekolah yang dilakukan atas nama senioritas. Namun, kasus ini masih kurang mendapat perhatian karena seringkali dianggap sebagai hal yang biasa terjadi di sekolah. Hasil survei yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amni dalam workshop anti *bullying* tahun 2019 yang dihadiri oleh lebih kurang 250 peserta menemukan 94,9% peserta menyatakan *bullying* memang terjadi di Indonesia. Perilaku *bullying* di sekolah dapat menghambat kemajuan siswa untuk menjalankan pembelajaran yang kondusif dan berpengaruh terhadap kemampuan akademis dan sosial siswa. Secara psikologis, perilaku *bullying* dapat menimbulkan gejala psikosomatis, yaitu korban merasa rendah diri, kurang rasa percaya diri, tidak berharga, merasa takut, kesepian, mengalami gangguan kecemasan dan memiliki resiko depresi yang lebih besar.

Salah satu dampak dari *bullying* adalah gangguan kecemasan, atau rasa takut yang muncul pada waktu tertentu dan di luar batas kewajaran, korban yang sering di *bully* oleh temanya banyak yang merasa takut dan cemas ketika korban akan berkumpul dengan teman-temannya yang lain, korban merasakan seperti itu bukan tanpa alasan tetapi korban merasa takut jika nanti teman-temannya akan membullynya di depan khalayak ramai, rasa takut itu juga muncul ketika santri yang menjadi korban *bully* sedang melakukan aktivitas sehari-hari. Karena *bully* yang dilakukan pelaku biasanya tidak mengenal tempat dan waktu, yang ada di benak pelaku perlakuan *bully* itu adalah sebuah guyon belaka tanpa sadar santri yang sedang di *bully* mempunyai dampak kecemasan yang luar biasa yang bisa mengganggu psikologis korban.

Anxiety disorder atau dalam penjelasan bahasa Indonesia adalah gangguan kecemasan, yang di maksud dari gangguan kecemasan itu adalah kecemasan kronis yang ditandai dengan rasa khawatir dan tegang yang berlebihan. Jenis gangguan

kecemasan ini berlangsung secara terus-menerus dan cenderung tidak terkendali, Gangguan kecemasan di tinjau dari perspektif behavior menurut Hawari (dalam Adriansyah dkk, 2015, Hal. 108). Kecemasan adalah salah satu bentuk gangguan alam perasaan (*affektive*) yang ditandai dengan perasaan takut atau khawatir yang mendalam dan terus-menerus, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas, perilaku dapat terganggu tetapi masih dalam batas normal, Kecemasan bukan hal yang mudah dikenali dan sering disebut sebagai perasaan ketidak nyamanan.

Ketika individu mengalami kecemasan, individu dapat menampilkan sejumlah perilaku seperti menghindari situasi yang mencemaskan, gelisah menghindari kontak mata, berbicara pelan, gemetar, suara bergetar, tubuh kaku, menangis, menghisap ibu jari, dan menggigit kuku, Hartmann & Kendall (dalam Adriansyah dkk, 2015, Hal. 109). *Anxiety disorders* pada dasarnya merupakan tugas individu untuk meleraikan perasaan-perasaan yang membuat dirinya cemas, dengan mengendalikan pikiran-pikiran negatifnya. Individu bertanggung jawab sepenuhnya atas dirinya mengendalikan segala bentuk tekanan psikologis yang menghambat kehidupannya Palmer, (dalam Nurodin, 2017, Hal. 137). Kemudian akibat adanya *anxiety disorders*, individu menjadi kehilangan kendali sehingga dirinya tidak bisa mengendalikan tekanan yang ada. Adapun penyebab *anxiety disorders* ini terbagi menjadi dua yaitu; *state anxiety* dan *trait anxiety*. *State anxiety* adalah kecemasan yang sementara timbul dalam waktu tertentu bisa menghilang, akibat adanya tekanan sementara. *Trait anxiety* merupakan kecemasan yang menjadi keperibadian individu yang cenderung menetap Gufon & Risnawita, (dalam Nurodin, 2017 Hal. 138).

Salah satu kondisi yang mengancam remaja khususnya para pelajar akibat dari pengucilan oleh teman sebaya yaitu tindakan *bullying*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Universitas Muhammadiyah Tangerang yang bertempat di (SMK) PGRI 1 Tangerang tahun 2018, menemukan fakta bahwa *bullying* mempunyai hubungan terhadap *Anxiety disorder* (gangguan kecemasan), *bullying* yang dilakukan secara terus menerus dan tidak memperhatikan kondisi korban akan berakibat pada munculnya masalah psikologis remaja seperti kecemasan, gangguan belajar, dan penurunan kepercayaan diri (*Self-Esteem*). Penelitian ini mengungkapkan seberapa besar pengaruh tindakan *bullying* terhadap kecemasan. Penelitian ini mempunyai hasil, Korban *bullying* rata-rata mengalami bentuk *bullying* mental (55%) yang terjadi pada korban berjenis kelamin perempuan. Sebagian besar korban *bullying* mengalami kecemasan (61%) dengan kebanyakan korban mengalami tingkat kecemasan ringan

(34%). Didapatkan hasil yang positif bahwa terdapat hubungan tindakan *bullying* dengan tingkat kecemasan pada korban *bullying* dengan p.value (0,033) < Alpha(0,05) (Khoirunnisa & Maula, 2018, Hal.59-69).

Pesantren adalah tempat bagi pelajar untuk menimba ilmu, mendapatkan pendidikan baik pendidikan umum dan agama. Pendidikan Pesantren saat ini banyak dipilih orang tua sebagai tempat pendidikan anaknya, karena Pesantren mempunyai pendidikan ilmu yang cukup lengkap. Pesantren merupakan tempat atau kompleks para Santri untuk belajar ilmu pengetahuan agama. Pesantren adalah Lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam Nafi, (dalam Nizar, 2013, Hal.146).

Santri adalah istilah Melayu untuk menyebut orang-orang yang belajar kepada kyai. Lebih spesifik lagi, para pelajar yang dididik di dalam pondok pesantren dan diasuh oleh kyai. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), santri didefinisikan dengan orang yang mendalami agama Islam; orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh; orang yang saleh. Ada yang berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa sansekerta, “san” artinya kebaikan dan “tri” artinya tiga. Jadi adalah sosok generasi yang mempunyai tiga unsur kebaikan. Ketiga unsur tersebut adalah Iman, Islam dan Ihsan (Said dan Izzul, 2016, Hal. 2).

Tempat Penelitian yang akan peneliti angkat adalah di pondok Asy-Syakiroh yang di naungi Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Pondok Buntet Pesantren. Pondok Buntet Pesantren adalah salah satu pondok tertua di Indonesia Pondok Buntet didirikan tahun 1758 M. Oleh Mbah Muqoyyim. Beliau termasuk keluarga kesultanan Cirebon, tetapi tidak bertempat tinggal di Keraton karena beliau tidak mau bekerjasama (*non cooperation*) dengan pemerintah kolonial Belanda. dan pada tahun 1958 didirikan sebuah Lembaga pendidikan yang lebih dikenal dengan Lembaga, Kemudian Pondok Buntet Pesantren berubah lagi menjadi sebuah Yayasan yang berbadan hukum dengan nama Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Buntet Pesantren dan didalamnya menaungi 56 pondok di bawahnya, termasuk pondok asy-syakiroh yang di asuh langsung oleh KH hasanudin kriyani dan NY HJ Eni khunaeniyah , beliau juga menjadi dewan sepuh di yayasan YLPI ini. (di kutip dari Sekretariat YLPI, (2019) data HAUL. 2019).

Peristiwa *bullying* yang terjadi di lingkungan pondok pesantren menjadi fenomena yang menarik karena sebagai lembaga pendidikan keislaman yang syarat dengan nilai agama, *bullying* masih sering terjadi baik berupa fisik maupun non fisik.

Berangkat dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian tentang fenomena *bullying* di pondok pesantren. Berangkat dari uraian di atas, dan menurut Pasal 54 Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 mengenai Perlindungan anak di dalamnya menegaskan bahwa lingkungan sekolah (pendidikan) wajib menjadi zona bebas kekerasan baik oleh pihak sekolah, pengelola, maupun siswa. dengan melihat pentingnya pemahaman tentang *bullying* itu sendiri, Maka penulis tertarik untuk meneliti guna mengetahui bagaimana ***“Dampak Fenomena Bullying terhadap Anxiety Disorders di kalangan Santri Asy-Syakiroh Buntet Pesantren”***.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

- a. Kurangnya kepekaan dan rasa empati dari teman sepondoknya sehingga mereka masih sering melakukan perlakuan *bullying* itu terhadap temanya sendiri.
- b. Ikatan pertemanan di kalangan santri terjalin kurang intensif sehingga tidak adanya kesadaran antara teman satu dengan teman lain tentang perasaan yang dialami ketika perilaku *bullying* itu dilakukan.
- c. Para santri belum mengerti apa itu perilaku *bullying* sehingga pelaku masih menganggap perilaku yang selama ini mereka lakukan adalah sesuatu yang wajar padahal perilaku yang pelaku lakukan terindikasi dengan perlakuan *pembullying*.
- d. Kurangnya perhatian dari Para pengurus Pondok kepada para santrinya dan para pengurus pondok juga kurang bisa memahami karakter dan sifat para santrinya.
- e. Pada pelaku, terjadi disfungsi keyakinan dan pemikiran yang irasional bahwa dirinya merasa lebih kuat dan untuk menunjukkan kekuatannya tersebut maka pelaku merasa pantas menindas korban yang lebih lemah. Keyakinan tersebut pada akhirnya dimanifestasikan dalam bentuk tindakan yakni mem-*bully* korbannya. Pada saat pelaku mem-*bully* korban, maka dalam diri pelaku muncul rasa superioritas yang mendorong dia untuk terus melakukan *bullying*. Kondisi *interrelasi* antara disfungsi keyakinan dan *disruptive behavior* ini akan terus berlanjut sehingga membentuk *vicious circle* yang tak terputus.

Sebaliknya, pada diri korban, pemikiran negatif cenderung muncul setelah dia mendapatkan perlakuan *bullying* dari pelaku. Korban merasa dirinya lemah, tidak berdaya sehingga pantas untuk di-*bully*. Akibatnya, korban terus menerus menerima *bullying* tanpa ada usaha untuk melakukan perlawanan dan kondisi demikian akan semakin menguatkan intensitas *bullying*. Pemaparan di atas mengindikasikan bahwa dalam sebuah peristiwa *bullying*, pelaku dan korban sama-sama merupakan elemen kunci yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Pelaku *bullying* pada umumnya memiliki ciri khas: agresivitas yang tinggi dan kurang memiliki empati. Sciara, (dalam Yuhbaba, 2017, Hal. 14-17).

C. Pembatasan Masalah

Mengingat pembahasan mengenai fenomena *bullying* sangatlah luas, maka pada pembahasan kali ini akan dibatasi agar pembahasan ini lebih bisa terfokuskan lagi dan tidak melenceng keluar jauh dari pembahasan inti yang sebenarnya. Kedepan Pembahasan ini akan membahas tentang perilaku *bullying* khususnya terhadap santri yang ada di pondok pesantren Asy-syakiroh, apa yang menyebabkan perlakuan *bullying* itu terjadi, dampak atau efek apa saja yang di rasakan karena adanya fenomena *bullying* ini dan apa yang seharusnya dilakukan ketika fenomena *bullying* ini sudah terjadi di kalangan Santri. Bentuk fenomena *bullying* yang seperti apa yang terjadi di kalangan sesama santri. Apa saja perilaku abnormal yang bisa terjadi karena fenomena *bullying* itu. dan gangguan kecemasan atau (*anxiety disorders*) yang seperti apa yang biasa terjadi di lingkungan tersebut. Adapun pembahasan yang spesifik ini bertujuan untuk lebih memudahkan peneliti dalam meneliti fenomena *bullying* ini, dan para pembacapun lebih mudah untuk memahami penelitian ini dan tentunya hasil dari penelitian ini akan lebih terfokuskan lagi dari masalah inti penelitian.

D. Rumusan Masalah

a. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran perilaku *bullying* yang biasa terjadi di kalangan santri di Pondok Asy-Syakiroh?
2. Bagaimana gambaran *anxiety disorders* yang biasa terjadi di kalangan santri Asy-Syakiroh?
3. Bagaimana dampak fenomena *bullying* terhadap *anxiety disorders* yang dirasakan santri di Pondok Asy-Syakiroh?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku *bullying* yang biasa terjadi di kalangan santri di Pondok Asy-Syakiroh.
2. Untuk mengetahui gambaran *anxiety disorders* yang biasa terjadi di kalangan santri Asy-Syakiroh.
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak fenomena *bullying* terhadap *anxiety disorders* yang dirasakan santri di Pondok Asy-Syakiroh.

F. Manfaat Penelitian

Segala bentuk penelitian ilmiah fenomena sosial dirancang untuk kesempurnaan suatu deskripsi permasalahan sosial. Penelitian dibutuhkan untuk memberi manfaat yang signifikan dalam suatu realita sosial yang pada penelitian ini difokuskan pada tindakan *bullying*. Maka dari itu, kegunaan atau manfaat dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Teoretis, Secara teoretis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti dan pengembangan ilmu kesejahteraan sosial, terutama untuk mengetahui dan mempelajari serta mengembangkan pengetahuan fenomena *bullying* di Pondok Buntet Pesantren;
- b. Praktis, Secara praktis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi sebagai bentuk pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena *bullying* di pondok buntet pesantren khususnya di lingkungan Pondok Buntet Pesantren dan di Indonesia pada umumnya;.